

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SDN INPRES 6/80 WANGURER
DALAM MENYUSUN RPP DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
MELALUI *INDIVIDUALIZED INSTRUCTION***

Noch Tulung

SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kec. Madidir
Kota Bitung Sulawesi Utara
E_mail: noch.tulung1966@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah tiga siklus. Subjek penelitian adalah 7 orang guru SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara pada tahun 2017/2018. Tujuan penelitian tindakan ini adalah agar guru di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah: (1) Bagi guru memperoleh pengalaman belajar dan dapat menambah wawasan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif dengan benar. (2) Bagi sekolah terdapat tenaga pendidik yang professional. Hasil penelitian pada siklus I adalah kemampuan guru di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Kooperatif secara keseluruhan dikategorikan masih dalam klasifikasi cukup atau belum baik, yaitu 75,81. Pada siklus II, 100% guru berhasil dengan klasifikasi baik, yaitu nilai rata-rata 90,67. Pada siklus III hasil penilaian dikategorikan klasifikasi sangat baik, yaitu 96,76.

Kata Kunci: Kemampuan guru menyusun RPP dengan pendekatan pembelajaran kooperatif.

PENDAHULUAN

Rencana Program Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu kebutuhan administrasi yang harus terpenuhi oleh seorang guru yang sudah disiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran. Salah satu tugas seorang kepala sekolah adalah memantau keberadaan dan keterlaksanaan tersebut. Namun kenyataannya yang terjadi dilapangan, berdasarkan hasil supervisi yang telah penulis lakukan di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara, diketahui bahwa keadaan guru

telah menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kelas yang menjadi tanggung jawabnya tetapi masih ditemukan berbagai kekurangan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah dihasilkannya.

Kekurangan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara, antara lain sebagian besar guru dalam menentukan komponen kegiatan pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran tidak relevan dengan

komponen metode pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara dalam menyusun RPP baik dari segi konten maupun sistematikanya masih belum mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara, diketahui bahwa; (1)Sebagian guru tidak membuat sendiri Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan hanya memakai RPP yang direvisi dari tahun ke tahun atau hasil *copy paste*. (2)Guru belum memahami bagaimana menyusun RPP yang benar. (3)Persepsi guru mengenai RPP yang harus disusun masih beragam. (4)Guru belum menguasai model-model pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya (Majid, 2008).

Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dinyatakan, bahwa setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi

peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Adapun manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar adalah: (1)Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan. (2)Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlihat dalam kegiatan. (3)Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru dan unsur murid. (4)Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja. (5)Untuk bahan penyusunan dan agar terjadi keseimbangan kerja. (6)Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya (Majid, 2008).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

Komponen Rencana Program Pembelajaran (RPP) dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 terdiri atas: (a)Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (b)Identitas mata pelajaran atau tema /subtema; (c)Kelas/semester; (d)Materi pokok; (e)Alokasi waktu; (f)Tujuan Pembelajaran; (g)Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (h)Materi pembelajaran;

(i)Metode pembelajaran; (j)Media pembelajaran; (k)Sumber belajar; (l)Langkah-langkah pembelajaran; dan (m)Penilaian hasil pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah upaya mengubah perilaku peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman belajar secara kerjasama dalam strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok yang heterogen untuk menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur maupun tugas yang tidak terstruktur (Sudarmanto, 2017).

Menurut Johnson dan Johnson (1984) dalam Sudarmanto (2017), keunggulan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) di antaranya adalah sebagai berikut: 1)Memudahkan peserta didik untuk melakukan penyesuaian sosial. 2)Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati. 3)Memungkinkan para peserta didik saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan atau gagasan dan mengemukakan ide. 4)Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen. 5)Meningkatkan kemampuan metakognitif. 6)Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egoisentris. 7)Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial. 8)Menghilangkan peserta didik dari keterasingan. 9)Menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi. 10)Membangun

persahabatan yang dapat berlanjut hingga dewasa. 11)Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.

Individualized Instruction

Individualized Instruction menurut Mustaji dan Sugiarto (2017) adalah bentuk pembelajaran dimana frekuensi keputusan untuk mengubah presentasi instruksional ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai serta kebutuhan aspirasinya.

Dalam hal ini sebagai upaya peningkatan guru dalam kewajiban profesinya, yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga *Individualized Instruction* dimaknai sebagai pelatihan individual atau membantu guru dalam peningkatan profesinya secara individu. Menurut Mustaji dan Sugiarto (2017); Pelatihan individual adalah suatu bentuk pelatihan yang menunjuk kepada perhatian, bantuan dan perlakuan khusus yang ditunjukkan kepada tiap-tiap individu yang tidak sama kemampuannya. Maksud dari pelatihan ini adalah untuk memberikan kesempatan peserta pelatihan untuk dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan serta caranya sendiri masing-masing peserta. Hal ini dimaksudkan agar peserta dapat belajar secara optimal dan mencapai tingkat penguasaan terhadap bahan yang dipelajari.

Selanjutnya Mustaji dan Sugiarto (2017) menjelaskan, bahwa penggunaan *Individualized Instruction* harus memiliki enam unsur yaitu: (1)pengaturan waktu

yang luwes, (2)dilakukan diagnosis kemampuan awal diberikan remediasi (bila kemampuan kurang) dan pengecualian (bila kemampuan sudah dikuasai), (3)pilihan materi, evaluasi peserta dengan berbagai bentuk dan jadwal yang luwes, dan (5)pilihan lokasi dan pilihan berbagai bentuk pelatihan.

Atas dasar ini, maka penulis memandang perlu melakukan pembenahan dan bantuan melalui penelitian tindakan terhadap guru di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif melalui *Individualized Instruction*, karena tujuan umum dari supervisi menurut Daryanto dan Rachmawati (2015); adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian tindakan ini adalah: Bagaimanakah peningkatan kemampuan guru di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif?

Tujuan penelitian tindakan ini yang ingin dicapai adalah agar guru di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara dapat

meningkatkan kemampuannya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: (1)Bagi guru memperoleh pengalaman belajar dan dapat menambah wawasan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif secara benar. (2)Bagi sekolah terdapat tenaga pendidik yang profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dalam tiga siklus. Dalam penelitian tindakan ini setiap siklusnya meliputi: perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*) (Sukardi, 2007). Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi dan memecahkan berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi sekolah (Mulyasa: 2012).

Subjek penelitian adalah guru pada SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara pada tahun 2017/2018 berjumlah 7 orang.

Dalam penelitian tindakan ini, kriteria tingkat kemampuan yang dicapai oleh guru, menurut Daryanto dan Rachmawati (2015) ditetapkan berdasarkan kriteria skor butir RPP sebagai berikut: 1, 2, 3, 4, dan 5. Dimana kriteria 1 = sangat tidak sesuai, 2 = tidak sesuai, 3 = kurang baik, 4 = baik, dan 5 = sangat baik.

Kemudian selain dari dihitung capaian skor per butir RPP juga dihitung capaian seluruh skor butir RPP. Untuk menghitung capaian seluruh skor butir RPP adalah menggunakan klasifikasi dalam Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Tahun 2010, dengan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 91 - 100 = Sangat baik
- 76 - 90 = Baik
- 61 - 75 = Cukup
- 51 - 60 = Sedang
- 0 - 50 = Kurang

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

HASIL PENELITIAN

Dari hasil observasi selama penelitian tindakan dalam tiga siklus pada guru SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara pada tahun pelajaran 2017/2018 dalam hal upaya peningkatan kemampuan menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel Skor Penilaian RPP Siklus I, II, dan III

No.	Komponen Rencana Program Pembelajaran	Skor Rata-Rata		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Identitas sekolah	4,00	4,00	5,00
2	Identitas mata pelajaran	4,00	4,00	5,00
3	Tema /sub tema	3,29	3,71	5,00
4	Kelas/semester	4,00	4,00	5,00
5	Materi pokok	4,00	4,00	5,00
6	Alokasi waktu	4,00	4,00	5,00
7	Tujuan Pembelajaran	4,00	4,00	5,00
8	Kompetensi dasar	4,00	4,00	5,00
9	Indikator pencapaian kompetensi	3,43	4,00	5,00
10	Materi pembelajaran	3,43	4,00	5,00
11	Metode pembelajaran	3,57	4,00	4,71
12	Media pembelajaran	3,14	3,86	4,71
13	Sumber belajar	3,00	3,71	4,43
14	Langkah-langkah pembelajaran	3,00	3,86	4,29
15	Penilaian hasil pembelajaran	3,43	3,71	4,43

Tabel Hasil Penilaian RPP Siklus I, II, dan III

No.	Penilaian Komponen RPP	Nilai Rata-Rata		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Rata-rata hasil penilaian RPP	75,81	90,67	96,76

PEMBAHASAN

Dari tabel data hasil penelitian selama tiga siklus yang telah dikemukakan tersebut, ada dua hal yang dapat dijelaskan pada pembahasan ini, yang *pertama* adalah skor penilaian komponen Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang dihasilkan oleh guru di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara sebanyak 15 item, yang terdiri dari: (1) identitas sekolah; (2) identitas mata pelajaran; (3) tema /sub tema; (4) kelas/semester; (5) materi pokok; (6) alokasi waktu; (7) tujuan pembelajaran; (8) kompetensi dasar; (9) indikator pencapaian kompetensi; (10) materi pembelajaran; (11) metode pembelajaran; (12) media pembelajaran; (13) sumber belajar; (14) langkah-langkah pembelajaran; dan (15) penilaian hasil pembelajaran. Yang *kedua* adalah hasil penilaian terhadap Rencana Program Pembelajaran (RPP) secara keseluruhan. Dalam hal ini adalah Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif.

Siklus I

Dari hasil observasi pada tabel hasil skor penilaian Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif pada

komponen: identitas sekolah dan identitas mata pelajaran sudah mencapai kriteria baik, yaitu mencapai skor rata-rata 4,00. Pada komponen tema /sub tema kriterianya masih kurang baik, yaitu 3,29. Pada komponen: kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, dan kompetensi dasar kriterianya sudah baik, yaitu 4,00. Pada komponen: indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran kriterianya masih kurang, yaitu: skor komponen indikator pencapaian kompetensi dan materi pembelajaran 3,43. Skor komponen metode pembelajaran 3,57. Skor komponen media pembelajaran 3,14. Skor komponen sumber belajar dan langkah-langkah pembelajaran 3,00. Skor komponen penilaian hasil pembelajaran 3,43.

Pada putaran pertama atau siklus I ini guru dalam menyusun komponen identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, dan kompetensi dasar tidak terlalu sulit atau sudah mencapai kriteria baik, yaitu mencapai skor rata-rata 4,00 karena hanya menuliskan nama lembaga sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi

pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, dan kompetensi dasar yang sudah ada atau tercantum pada silabus. Adapun rata-rata skor belum mencapai kriteria amat baik dikarenakan masih banyak guru dalam penulisannya belum tepat. Penggunaan huruf besar dan kecilnya masih belum mengikuti aturan bahasa yang baku. Penulisan nama lembaga atau mata pelajarannya juga masih belum lengkap.

Pada komponen tema /sub tema kriterianya masih kurang baik, yaitu 3,29 karena masih banyak guru yang belum mampu merumuskan tema dan sub tema pembelajarannya secara benar. Banyak guru yang masih bingung terhadap pengertian dan perbedaan antara tema dan sub tema dalam pembelajaran.

Pada komponen indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran kriterianya juga masih kurang, yaitu skor rata-rata belum mencapai 4,00. Di sini guru masih banyak mengalami kesulitan dalam menentukan indikator yang harus di capai dalam pembelajaran. Dalam merumuskan materi pembelajaran pada RPP juga mengalami kesulitan.

Terlebih lagi ketika merumuskan metode pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran guru masih perlu mendapatkan bimbingan yang lebih intens. Kesulitannya terutama kurangnya informasi atau refferensi terkait metode dan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif.

Sedangkan hasil penilaian Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif secara keseluruhan dari 7 orang guru pada siklus I ini dikategorikan masih dalam klasifikasi cukup, yaitu 75,81.

Menyikapi keadaan hasil penelitian pada putaran pertama atau siklus I ini masih mengecewakan karena dari 7 guru hanya 57,14% guru yang berhasil diklasifikasikan baik. Artinya dari 7 guru hanya 4 orang guru yang sudah mampu menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif dengan baik dan yang 3 orang guru masih belum sehingga secara keseluruhan pada siklus I ini berada dalam klasifikasi cukup, yaitu nilai rata-rata 75,81.

Sebagai refleksi peneliti memberikan penjelasan ulang dan bimbingan dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif yang benar. Setelah diadakan penjelasan tentang bagaimana menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif secara baik, terlihat bahwa guru memiliki kepedulian untuk mengembangkan dirinya.

Siklus II

Dari hasil observasi pada tabel hasil skor penilaian Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif pada komponen: identitas sekolah dan identitas mata pelajaran sudah mencapai kriteria baik, yaitu mencapai skor rata-rata 4,00. Pada komponen tema /sub tema

kriterianya sudah mendekati baik, yaitu 3,71. Pada komponen: kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran kriterianya sudah baik, yaitu 4,00. Pada komponen media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran kriterianya sudah mendekati baik, yaitu: skor komponen media pembelajaran 3,86. Skor komponen sumber belajar 3,71. Skor komponen langkah-langkah pembelajaran 3,86. Skor komponen penilaian hasil pembelajaran 3,71.

Pada putaran dua atau siklus II ini, guru dalam merumuskan komponen kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran sudah mencapai kriteria baik, yaitu mencapai skor rata-rata 4,00. Sudah ada peningkatan dari putaran pertama atau siklus I, namun pada komponen RPP yang lain masih belum mencapai baik.

Sedangkan hasil penilaian Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif secara keseluruhan dari 7 orang guru dikategorikan dalam klasifikasi baik, berarti ada peningkatan bila dibandingkan dengan putaran pertama atau siklus I, yaitu 90,67.

Pada putaran kedua atau siklus II ini setelah dilakukan pembimbingan lanjutan tentang bagaimana menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran

Kooperatif secara baik, terlihat bahwa guru semakin antusias untuk menyusun RPP yang lebih baik. Hasilnya sudah semakin baik, yaitu dari 7 guru sudah 100% berhasil menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif dalam klasifikasi baik, yaitu secara keseluruhan nilai rata-ratanya 90,67 sedangkan pada siklus I nilai rata-ratanya 75,81 atau klasifikasi cukup.

Upaya perbaikan yang dilakukan kepada guru SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara pada tahun 2017/2018 pada putaran kedua atau siklus II ini ternyata memberikan hasil atau dampak yang positif. Namun masih juga dirasa perlu untuk melaksanakan kegiatan pada putaran ketiga. Dimana dalam putaran III atau siklus III lebih mendorong guru untuk lebih meningkatkan kerja sama dalam belajar sesama teman sejawat melalui kegiatan diskusi kelompok tetapi masih dalam bimbingan kepala sekolah.

Siklus III

Dari hasil observasi pada tabel hasil skor penilaian Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif pada komponen: identitas sekolah, identitas mata pelajaran, tema /sub tema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran sudah mencapai kriteria sangat baik, yaitu 5,00. Skor pada komponen metode pembelajaran dan media pembelajaran kriterianya sudah

mendekati sangat baik, yaitu 4,71. Skor pada komponen sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran kriterianya sudah baik, yaitu: skor komponen sumber belajar 4,43. Skor komponen langkah-langkah pembelajaran 4,29. Skor komponen penilaian hasil pembelajaran 4,43.

Pada putaran III atau siklus III ini setelah guru meningkatkan kerja sama dalam belajar sesama teman sejawat melalui kegiatan diskusi kelompok dalam bimbingan kepala sekolah tampak membawakan hasil yang memuaskan. Guru dalam merumuskan komponen: identitas sekolah, identitas mata pelajaran, tema /sub tema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran sudah mencapai kriteria sangat baik, yaitu 5,00. Pada komponen metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran pada putaran III atau siklus III ini walaupun kriterianya belum mencapai sangat baik tetapi sudah mendekati sangat baik sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di atas.

Sedangkan hasil penilaian Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif pada siklus III secara keseluruhan dari 7 orang guru dikategorikan dalam klasifikasi sangat baik, yaitu 96,76.

Pada siklus III ini terlihat bahwa guru semakin menunjukkan peningkatan dalam menyusun RPP yang lebih baik dari putaran atau siklus sebelumnya.

Menyikapi hasil penelitian tiga putaran atau tiga siklus ini, ada beberapa hal penting yang terjadi peningkatan pada guru di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif.

Beberapa indikasi adanya peningkatan, yaitu: (1)Guru sudah memahami bagaimana menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) sesuai dengan ketentuan standar proses. (2)Guru mulai memahami bagaimana menyusun metode dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP). Hal ini sangat menggembirakan bagi peneliti selaku kepala sekolah di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara.

Bila dibandingkan dengan keadaan pada hasil supervisi yang dilakukan oleh peneliti terhadap 7 guru yang ada di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara pada tahun 2017/2018, bahwa mengenai komponen Rencana Program Pembelajaran (RPP) sangatlah mengecewakan. Hampir semua guru tidak dapat membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan baik atau tidak sesuai yang ditentukan dalam standar proses. Guru masih banyak yang membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) hanya merubah tahun pelajaran atau *copy paste* tanpa memperhatikan komponen Rencana Program Pembelajaran (RPP)

yang telah ditentukan dalam stantar proses sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016.

Keadaan ini membuat peneliti prihatin karena guru-guru di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara ini merupakan tanggung jawab dari peneliti sebagai kepala sekolah. Dimana, keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh para guru yang ada di sekolah tersebut, sedangkan guru itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satu faktor yang utama dan berperan penting adalah dimainkan kepala sekolah dan kepemimpinannya yang dapat menentukan semangat (motivasi) tinggi rendahnya kerja guru (Mantja, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah dari putaran pertama, kedua dan ketiga maka penulis dapat mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Pada putaran pertama hasil penilaian kemampuan guru di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) secara keseluruhan dari 7 orang guru dikategorikan masih dalam klasifikasi cukup atau belum baik, yaitu 75,81.

Pada siklus II setelah dilakukan pembimbingan lanjutan tentang bagaimana menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan baik, terlihat

guru semakin antusias untuk menyusun RPP yang lebih baik dan hasilnya semakin baik dari siklus I, yaitu dari 7 guru sudah 100% berhasil menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif dengan klasifikasi baik, yaitu nilai rata-rata 90,67.

Pada siklus III hasil penilaian Rencana Program Pembelajaran (RPP) secara keseluruhan terhadap 7 orang guru di SDN Inpres 6/80 Wangurer, Kelurahan Wangurer Timur Kecamatan Madidir Kota Bitung Sulawesi Utara telah dikategorikan klasifikasi sangat baik, yaitu 96,76 atau guru semakin menunjukkan peningkatan dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif yang sesuai dengan standar proses.

Peneliti menemukan bahwa salah satu metode yang dapat membantu guru dalam menyusun RPP adalah melalui *Individualized Instruction* yaitu bentuk pembelajaran dimana frekuensi keputusan untuk mengubah presentasi instruksional ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai serta kebutuhan aspirasinya. Pada metode ini guru dibantu oleh kepala sekolah melalui bimbingan dengan rasa menyenangkan sehingga guru merasakan dalam menyusun RPP menjadi lebih mudah.

SARAN

Mencermati kesimpulan di atas, maka peneliti dapat mengemukakan saran seperti berikut: (1) *Individualized Instruction* sangat baik untuk mengaktifkan guru dalam belajar

menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif. (2) Kepala sekolah dalam melakukan bimbingan hendaknya menerapkan sikap penuh kesabaran dan keakraban sehingga guru bisa belajar lebih nyaman dan mau bertanya atau ada keterbukaan jika mengalami kesulitan.

DAFTAR RUJUKAN:

Daryanto dan Rachmawati, Tutik. 2015.

Supervisi Pembelajaran.

Yogyakarta: Gava Media.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010.

Pedoman Pelaksanaan Penilaian

Kinerja Guru (PK Guru). Jakarta:

Kementerian Pendidikan Nasional

Direktorat Jenderal Peningkatan

Mutu Pendidik Dan Tenaga

Kependidikan.

Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan*

Pembelajaran Mengembangkan

Standar guru. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2012. *Penelitian Tindakan*

Sekolah. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Mantja, W. 2007. *Profesionalisme Tenaga*

Kependidikan: Manajemen

Pendidikan dan Supervisi

Pendidikan. Malang: Elang Mas.

Mustaji dan Sugiarto. 2017. *Pengelolaan*

Pelatihan Upaya Peningkatan

Kinerja dalam Bidang Bisnis dan

Pendidikan. Surabaya: Unesa

University Press.

Peraturan Menteri Pendidikan dan

kebudayaan Nomor 22 Tahun

2016 tentang Standar Proses

Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun
2005 Tentang Standar Nasional
Pendidikan.

Sudarmanto. 2017. *Model-Model
Pembelajaran untuk Penelitian
Tindakan Kelas.* Yogyakarta:
Sunrise.

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian
Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.